

ANALISIS WACANA KRITIS TAYANGAN BANAWA SEKAR DI TV9 EPISODE IHTIFAL MAIYAH

Devit Maulana Tarmizi
E-mail: devitmaulanat@gmail.com
Ahcluddin Ibnu Rochim
Muhhammad Rizqi
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Jl. Semolowaru 45 Surabaya 60118
Telp : 031-5931800, Fax : 031-5927817

ABSTRACT

The background of this research was conducted because of the researchers' curiosity about Banawa Sekar's program on TV9 Surabaya which broadcasts discussions about philosophical thought, how a word can be a moral measuring tool in society, in Banawa Sekar's platform there are many moral messages that can make young people gather in a science assembly called Maiyah, this research took the episode of the Mayyah Ihtifal on May 27, 2016 which was held in Menturo Jombang, East Java as the object of research, because the episode was the highlight of the event held every year since it was first held on that date, moral messages were taken from the text delivered by the communicator da'wah Emha Ainun Najib or Cak Nun, then analyzed using Teun A. Van Dijk's discourse analysis model to see the structure of the discourse of moral messages from the dimensions of the text, dimensions of social cognition and dimensions of social context. From the results of the research, it was established that the moral message is related to social representation in how the views, beliefs, and prejudices that develop in the community are then conveyed by the communicator based on their experience, knowledge, opinions and ideology.

Keywords: Moral Message, Banawa Sekar, Episode, Van Dijk, Discourse Analysis

ABSTRAKSI

Latar belakang penelitian ini dilakukan karena rasa ingin tahu peneliti terhadap tayangan Banawa Sekar di Tv9 Surabaya yang menyiarkan pembahasan mengenai pemikiran filsafat, bagaimana sebuah kata dapat menjadi alat ukur moral di dalam masyarakat, dalam tayangan Banawa Sekar banyak pesan moral yang dapat membuat pemuda-pemudi berkumpul dalam sebuah majelis ilmu yang bernama Maiyah, penelitian ini mengambil episode Ihtifal Maiyah pada 27 Mei 2016 yang dilaksanakan di Menturo Jombang Jawa Timur sebagai obyek penelitian, dikarenakan episode tersebut adalah puncak acara yang diselenggarakan setiap tahun sejak pertama kali dilaksanakan pada tanggal tersebut, pesan moral diambil dari teks yang disampaikan oleh komunikator dakwah Emha Ainun Najib atau Cak Nun, kemudian dianalisa menggunakan model analisis wacana Teun A. Van Dijk untuk melihat struktur wacana pesan moral dari dimensi teks, dimensi kognisi sosial dan dimensi konteks sosial. Dari hasil penelitian didapatkan penjelasan bahwa pesan moral berkaitan dengan representasi sosial bagaimana pandangan, kepercayaan, dan prasangka yang berkembang dalam masyarakat kemudian disampaikan oleh komunikator berdasarkan pengalaman, pengetahuan, pendapat, dan ideologinya.

Kata kunci : Pesan Moral, Banawa Sekar, Episode, Van Dijk, Analisis Wacana

Pendahuluan

Berkembangnya teknologi komunikasi terus membantu kehidupan manusia untuk lebih mudah berkomunikasi, dilihat dari kemajuan sarana dan prasarana yang digunakan komunikasi semakin praktis dan kapan saja bisa dilakukan. Kini dengan alat segenggam tangan manusia seseorang sudah bisa melakukan komunikasi tanpa batasan jarak dan waktu.

Dalam kemudahan melakukan proses komunikasi, pesan yang disampaikan tidak selancar yang dibayangkan, kemudahan untuk berkomunikasi membuat seseorang berbuat sesuatu yang melewati batas. Pesan yang disampaikan seakan menjadi masalah yang sulit untuk diatasi, tindak kekerasan dari perkembangan teknologi ini makin terang terangan dilakukan. Maka dari itu pelaku penggunaan teknologi komunikasi harus diberikan edukasi dan pelajaran mengenai moral. Moral secara umum adalah suatu hukum tingkah laku yang diterapkan kepada setiap individu untuk dapat bersosialisasi dalam bermasyarakat dengan benar sehingga terjalin rasa saling menghormati. Pelajaran moral sangatlah penting bagi kehidupan karena penanaman sebuah moral membuat manusia selalu bertindak potisitif. Moral tidak hanya memuat tentang pelajaran berbuat baik saja, melainkan juga pelajaran mengenai perbuatan yang tak baik. Pelajaran moral yang dialami seseorang akan berpengaruh dalam tingkah laku, ketika seseorang mempunyai pelajaran, berarti dia sudah memiliki alat ukur, alat ukur tersebut yang digunakan untuk bertingkah laku dalam kesehariannya. Seseorang yang sudah memiliki alat ukur yang baik secara akan meninggalkan perbuatan yang buruk, secara ia akan malu melakukan hal tersebut, baik dalam kesadaran maupu diluar kesadarannya. Diluar pengalaman atau pelajaran hidup pribadi, seseorang juga bisa memperoleh pelajaran orang lain, pelajaran itu bisa berbentuk pesan moral dalam metode dakwah.

Dakwah merupakan sarana yang paling efektif untuk menyampaikan pembelajaran mengenai moral. Dalam dakwah pesan-pesan moral disampaikan secara halus dan rapi, seorang penyampai dakwah akan merancang bagaimana pesan moral tersebut akan masuk dan menjadi alat ukur bagi seseorang agar berbuat baik. Dalam hal ini dakwah harus memperhatikan isi pesan yang disampaikan, artinya pesan tersebut sudah dirancang untuk bisa masuk kedalam hati dan fikiran penerimanya, jika penerima sudah memiliki alat ukur tersendiri, tentunya penyampaian pesan tidak efektif akan terjadi penolakan dari sisi penerima pesan (komunikant). Dalam masyarakat Indonesia dakwah lebih sering dilakukan di dalam majelis ilmu seperti pengajian dan sebagainya. Kebanyakan masyarakat Indonesia menggunakan Agama untuk mengukur kebenaran dan moralitas, meskipun tidak semua hukum moral menggunakan dasar dari agama, tapi di nusantara sebagian banyak menggunakannya sebagai landasan hukum moral. Mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, sehingga dakwah untuk menyampaikan pesan moral di Indonesia paling efektif disajikan menggunakan bentuk pendekatan dari sisi Agama Islam.

Dakwah dahulunya sangat sulit untuk dilakukan, bagaimana tidak seseorang harus menunggu penerima dakwah bersedia menerima pesan, banyak hal yang harus dipertimbangkan dalam berdakwah, sehingga dakwah memiliki keterbatasan baik tempat, pandangan seseorang/sekelompok orang, dll. Dengan sifat manusia yang kreatif dan selalu berkembang dakwah lebih mudah dilakukan, di era modern saat ini dakwah mampu dilakukan secara langsung bertatap muka, namun dengan memanfaatkan perkembangan teknologi berupa media. Pemakaian media (terutama media massa) telah meningkatkan intensitas, kecepatan, dan jangkauan komunikasi yang dilakukan umat manusia terutama dibandingkan sebelum adanya media seperti pers, radio, televisi, internet dan sebagainya. Salah satu yang kerap digunakan dalam menyebarluaskan dakwah adalah media televisi, pemanfaatan media televisi sebagai media dakwah sangat membantu efektivitas penyampaian pesan, terutama pesan moral.

Televisi merupakan media audio dan visual yang paling efektif dalam menyebarkan informasi kepada khalayak, sebab televisi bisa dikonsumsi dengan panca indera mata dan telinga. Dalam proses perkembangannya, masyarakat semakin banyak memilih televisi dan meninggalkan media lain seperti radio, majalah dan media lain. Televisi memiliki nilai lebih, yakni berisi berbagai macam informasi dan hiburan. Di beberapa daerah di Indonesia masyarakat banyak menghabiskan waktunya untuk menonton televisi. Kalau dakwah untuk

menyebarkan pesan moral memanfaatkan media ini dengan efektif, maka secara otomatis jangkauan dakwah akan lebih luas dan kajian pesan moral yang disajikan akan lebih mendalam. Dengan jangkauan yang luas tersebut penyampaian pesan moral melalui televisi dapat dilakukan dalam bentuk ceramah, sandiwara, film, sinetron, maupun program tayangan lain diluar itu.

Banawa Sekar di Tv9 merupakan nama sebuah acara yang berawal dari upacara Pendopo Agung Trowulan Majapahit pada tanggal 27 Mei 2014, acara tersebut ialah Doa Nasional Keselamatan Bangsa Indonesia. Menurut pengertian bahasa jawa Banawa memiliki arti perahu dan sekar adalah kembang, jadi maksud banawa sekar jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah perahu kembang. Acara tersebut dimanfaatkan baik oleh Tv9, televisi tersebut meliput dan menayangkannya untuk masyarakat dengan nama program sesuai nama acara tersebut, yakni Banawa Sekar. Banawa Sekar ditayangkan setiap hari jum'at pada pukul 21.00 WIB di Tv9, dengan komunikator utama Muhammad Ainun Najib atau Emha Ainun Najib yang kerap disapa Cak Nun. Pembicaraan dalam acara tersebut bisa juga disebut dakwah, karena setiap percakapan mengandung banyak pesan moral yang bertemakan agama Islam. Cak Nun tidak sendiri dalam menyampaikan pesan-pesannya, ada juga Maiyah dan Kyai Kanjeng, dalam pengertiannya Maiyah adalah suatu kumpulan majelis ilmu dan Kyai Kanjeng adalah sebuah konsep musik dengan alat musik tradisional. Cak Nun merupakan tokoh intelektual berkebangsaan Indonesia yang mengusung nasap Islami, menjelang kejatuhan pemerintahan Soeharto, Cak Nun sebagian dari salah satu tokoh yang diundang ke Istana Merdeka untuk dimintakan nasehatnya yang kemudian kalimatnya dikutip oleh Soeharto. Cak Nun secara umum dikenal sebagai budayawan yang aktif dalam masyarakat, pengalaman hidupnya sendiri mengandung banyak pesan moral yang mampu berpengaruh terhadap orang-orang di sekitar khususnya masyarakat Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dalam penelitian ini sumber data yang digunakan pada umumnya berupa lingkungan ilmiah yang mengkaji peristiwa atau kondisi sosial. Peneiti memilih penelitian deskriptif kualitatif kaena dianggap relevan sebagai metode penelitian untuk menganalisis pesan moral dalam tayangan Banawa Sekar di Tv9 menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk.

Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah semua pesan moral dalam tayangan Banawa Seekar episode Ihtifal Maiyah di Tv9 yang ditayangkan pada tanggal 27 Mei 2016 pukul 21.00 WIB.

Analisis pesan difokuskan pada pesan yang disampaikan oleh Cak Nun dalam tayangan tersebut. Selain itu adapun pesan moral yang disampaikan oleh orang lain sebagai lawan bicara Cak Nun akan diangkut sebagai pelengkap dalam pemaknaan Teks.

Unit Analisis

Peneliti menggunakan anaisis wacana Teun A Van Dijk dengan beberapa unit analisis sebagai berikut:

1. Dimensi Teks
2. Dimensi Kognisi Sosial
3. Dimensi Konteks Sosial

Subember Data

Data yang digunakan ada dua, pertama data primer yakni teks pada tayangan Banawa Sekar di Tv9 episodee Ihtifal Maiyah. Dan sumber data sekunder sebagai pelengkap yang berasal dari buku ataupun jurnal.

Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan dua tehnik pengumpulan, Dokumentasi dan Studi Pustaka. Dokumentasi diambil dari youtube channel Aswaja Tube yang me-repost video penelitian dengan judul Emha Ainun Nadjib & Letto-Ihtifal Maiyah, yang dipublikasikan pada tanggal 9 juli 2016.

Tehnik Analisis Data

Analisis Wacana Van Dijk dalam dimensi teks terdapat enam model teori yaitu tematik, skematik, semantik, sintaksis, silintiks dan retorik. Setiap model dirinci operasional analisisnya yaitu topik, latar, detail, maksud, bentuk kalimat, koherensi, kata ganti, leksikon, grafis, metafora, dan ekspresi. Setelah teks, ditulis maka selanjutnya mengetahui kognisi dan konteks sosial dari berbagai sumber seperti buku, journal, internet, dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian. Dari urutan tersebut skema dapat ditulis menggunakan model Van Dijk sebagai berikut:

Struktur	Metode
Teks Menganalisis strategi wacana yang dipakai dalam tayangan Banawa Sekar Episode Ihtifa Maiyah di Tv9 untuk menggambarkan seseorang dalam menyampaikan pesan moral.	Critical Discourse Liguistic
Kognisi Sosial Menganalisis bagaimana kognisi penyampai pesan dan Media yakni Caknun dalam tayangan Banawa Sekar di Tv9	Riwayat Media dan Penyampai Pesan (Tv9 dan Caknun)
Konteks Sosial Menganalisis bagaimana pesan moral itu bisa dilontarkan dalam masyarakat, apa masalah yang ada di dalam masyarakat.	Study Pustaka dan Penelusuran Sejarah

Tabel 1: Skema Penelitian

Sumber : Eriyanto, Analisis Wacana (2001 : 275)

Hasil Dan Pembahasan

Setelah memaparkan hasil temuan pada penyajian data, kali ini penulis akan memaparkan dan wacanakan hasil temuan dalam tayangan Banawa Sekar di Tv9 episode Ihtifal Maiyah oleh Cak Nun yang mengandung pesan moral, dan di analisa berdasarkan model Teun A Van Dijk.

1. Analisis Wacana Pesan Moral (Teks)

Menurut Van Dijk analisis wacana segi teks dibagi menjadi 3 bagian yaitu struktur makro (temantik), superstruktur (skematik), dan Struktur mikro (semantik, sintaksis, silintik dan retorik), berikut adalah hasil dari temuan analisis sesuai dengan teori model tersebut.

- a. Struktur Mikro (Tematik) ditemukan pesan moral yang berisi,
 1. Sikap Kerjasama dan Kedekatan dengan Anak
 2. Sikap Vitalitas, Integritas dan Totalitas
 3. Sikap Berfikir Kritis
 4. Taat Agama & Berbuat Kebaikan
 5. Pantang Menyerah
 6. Sikap Tadabur dan Bersyukur

b. Superstruktur (Skematik)

Para konsumen pesan akan diberi kajian yang bertahap dan membentuk satu kesatuan arti, dalam penyampaianya Cak Nun memilah dimana ada acara pembukaan menggunakan musik, kemudian diskusi, lalu ditutup dengan pujian dan do'a. Superstruktur atau skematik dapat dibagi menjadi tiga kategori yang tersusun berdasarkan isi yang disajikan dalam tayangan, seperti yang dimaksud adalah inti tayangan, plot dan struktur tayangan sebagai berikut:

1. Inti Tayangan

Inti dari tayangan Ihtifal maiyah ini adalah sebagai puncak peringatan acara yang bertepatan dengan ulang tahun Cak Nun selaku komunikator utama penyampai pesan. Tidak jauh berbeda dengan tayangan Banawa Sekar lainnya, yang membuat beda pada episode ini adalah pertanyaan yang diajukan Cak Nun terhadap Jamaah Maiyah mengenai bagaimana sih selama ini kalian mengenal maiyah, dan bagaimana jika kalian ditanya orang lain mengenai Maiyah. Dalam episode ini anggota yang hadir sangat lengkap dari biasanya, Maiyah dikenal sebagai majelis yang menerima siapapun yang berkelakuan baik, entah itu seni jaranan, wewangian dupa, dan berbagai alat atau sebuah seni yang selama ini disalah gunakan dan menghancurkan citra sesungguhnya. Seperti dupa untuk sesaji, seni jaranan yang awalnya seni tari menjadi dilarang karena bertentangan dengan agama. Semua dijelaskan dan dirombak ulang oleh Cak Nun untuk membangun rasa saling mencintai perbedaan satu sama lain dan mencari apa yang benar apa yang salah, bukan siapa benar siapa salah, sehingga musuh yang sebenarnya bukan siapa (orang) tapi apa (sesuatu) yang salah yang harus dibenarkan.

2. Plot & Struktur Tayangan

Ada berbagai macam urutan dalam sebuah tayangan, dalam Banawa Sekar episode Ihtifal Maiyah struktur tayangan dapat dibagi menjadi tiga struktur yakni; Pembukaan (*Opening*), Isi (*klimaks*), dan Penutup (*ending*).

a. Pembukaan (*Opening*)

Maiyah dalam episode Ihtifal Maiyah pada Banawa Sekar di Tv9 dapat ditemukan pesan moral yang ada dalam tayangan, sehingga dapat dirangkum dan dipresentasikan. Hal yang pertama ditayangkan sebagai pembukaan adalah Musik dari Anak Cak Nun yaitu group band Letto, dalam group band ini anak Cak Nun berperan sebagai fokus group, nama yang kerap dikenal adalah Neo atau Sabrang, Cak Nun biasa memanggilnya Sabrang. Terdapat persamaan disini yaitu Kiayi kanjeng oleh Cak Nun dan Letto oleh Sabrang. Letto merupakan Band Pop yang sudah memiliki beberapa album, dan tidak sedikit karyanya sudah dikenal oleh masyarakat nusantara. Cak Nun mengundang anaknya untuk tampil pada acara puncak Ihtifal Maiyah, dimana arti ihtifal sendiri adalah pertemuan silaturahmi, dalam pertemuan ini Cak Nun mensuguhkan penampilan anaknya terlebih dahulu, dengan pengertian tamu (Letto) didahulukan dibanding tuan rumah (Kiai Kanjeng) sebelum masuk kedalam isi pembicaraan dalam tayangan.

b. Isi (*klimaks*)

Pada tahapan isi maksud yang ditonjolkan adalah pertanyaan Cak Nun mengenai pendapat majelis Maiyah terhadap pertanyaan orang lain, dengan pertanyaan bagaimana jika kalian ditanya

mengenai Maiyah oleh orang lain, intinya adalah menguji seberapa jauh pelajaran yang dapat diambil oleh majelis dan bagaimana citra yang terbentuk selama ini kemudian dilakukan sebuah revisi pemikiran dengan pemberian masukan dari Cak Nun sendiri. Yang kedua mengenai agama Islam, apa yang harus dilakukan dan dikerjakan sehingga kita dapat disebut baik. Dengan membahas ayat Al-Qur'an *wama khalaktul Jinna wal Insa Illa liya'budun* (51:56) yang berarti Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Menurut majelis Maiyah apapun yang dilakukan yang tidak bertentangan dengan kemauan Allah adalah sebuah ibadah. Dalam penyampaian pesan moral Cak Nun tidak menyombongkan diri untuk meminta pendapat kepada anggota Maiyah lain yang sedang duduk berdampingan dengan Cak Nun.

c. Penutup (*ending*).

Ketika penutupan acara Banawa Sekar dalam majelis diluar tayangan ditutup dengan acara doa bersama, sedangkan didalam tayangan yang mencapai batas dari waktu tayang, penutupan hanya dipotong pada bagian penampilan musik Kiai Kanjeng kemudian disusul dengan logo Tv9.

c. Struktur Makro

Simpulan Critical Discourse Linguistic, Negosiasi antara teks komunikator dengan hasil temuan peneliti setelah melakukan penelusuran pustaka. Terdapat beberapa temuan dan kemungkinan makna yang tersembunyi dari teks. Berikut ini adalah realitas sosial, bukti dan tanda untuk kemudian dapat digunakan sebagai alasan komunikator menghasilkan sebuah teks.

1. Kutipan perkataan nasehat Cak Nun untuk negara oleh Soeharto "ora dadi presiden ora patek en".
2. Cak Nun sering menyindir dan merendahkan sisi pemerintahan.
3. Pesan moral yang disampaikan lebih kepada kepemimpinan dan pembentukan moral generasi muda.
4. Cak Nun menyatakan banyak perkataan yang menunjukkan bahwa Cak Nun adalah penganut aliran moderat yang tidak ingin condong terhadap organisasi apapun
5. Cak Nun condong membela masyarakat dan membuat majelis ilmu bernama Maiyah daripada membela pemerintahan.
6. Suka menentang pemikiran dan ideologi yang sudah terbentuk dalam masyarakat.
7. Sering masuk keseluruhan golongan dan dekat dengan masyarakat.
8. Banyak masyarakat Maiyah yang mengikuti Cak Nun seperti Kiai Muzzammil, Cak Fuad, Masyarakat, dan pemuda pemudi.
9. Cak Nun memberi kritik di sela pesan-pesannya, sebagai contoh menyindir presiden SBY di dalam majelisnya, seolah Maiyah adalah sebuah partai terbuka yang menduduki wilayah jawa timur. Yang memiliki sebuah tujuan memberontak ideologi2 yang mengatur masyarakat.
10. Cak Nun menyampaikan bahwa ia pernah ditawari menjadi kepengurusan negara, yang dapat diartikan ditawarkan masuk kedalam sebuah partai dan menularkan gagasannya terhadap organisasi transparan tersebut, akan tetapi Cak Nun menolaknya.
11. Maiyah dibuat dua hari setelah presiden ke 2 usai masa jabatannya (23 mei 1998), Cak Nun membuka majelis bernama Maiyah yang membahas permasalahan di Indonesia.

12. Adanya demonstrasi pada tanggal 31 Juli 2001, mayyah turun ke masyarakat (lebih kepada konser musik dan kritik sosial) dengan komunikator Cak Nun, dimana politik di Jakarta memanas menunjukkan kepemimpinan presiden di Indonesia dalam kondisi lemah.
13. Bukti lemahnya kepemimpinan adalah pergantian presiden yang menjabat kurang dari 5 tahun dan adanya super semar.
14. Ada beberapa kemungkinan kenapa Cak Nun menunjukkan eksistensinya berperan dalam masyarakat dan bernegara, yakni;
 - Pertama, Cak Nun beramal untuk pendidikan dalam masyarakat sesuai pengalamannya sebagai salah satu tokoh yang pernah dimintai nasehatnya oleh negara.
 - Kedua, Cak Nun mengerti akan permasalahan yang ada di Indonesia pada saat itu, sehingga aksinya adalah wujud perlawanan Cak Nun terhadap pemerintah setelah pergantian pemerintahan Soeharto yang memintainya sebuah nasehat.
 - Ketiga, Cak Nun akan memimpin negara menjadi presiden dengan sebuah partai terbuka (organisasi yang memiliki tujuan) yang dibentuk dengan nama Maiyah, dimana anggotanya bebas, siapa yang mampu ikut akan duduk disamping Cak Nun dalam Maiyah (ideologi moderat). Dengan selalu menunjukkan kewibawaan dan cara dia memimpin. Dilihat dengan konsep Islam, dimana pemimpin adalah yang dipilih rakyat secara langsung (di baiat), bukan yang dikonsepsi oleh para pemimpin negara dan dilotre dengan suara rakyat.
15. Pelaksanaan Maiyahan yang terus membahas sebuah persoalan negara akan membentuk citra dalam masyarakat. Citra ini berupa pesan moral yang menjadi alat ukur masyarakat, Cak Nun akan menjadi seseorang yang memiliki pengaruh kuat dalam masyarakat dan Negara karena eksistensinya di Maiyah yang selalu berkeliling ke semua golongan masyarakat.

2. Analisis Kognisi Sosial

Van Dijk menyebut skema ini sebagai model. Skema dikonseptualisasikan sebagai struktur mental yang tercakup di dalamnya bagaimana kita memandang manusia, sebagai peranan sosial, dan peristiwa. Cak Nun dikenal dalam masyarakat sebagai tokoh budayawan Islam yang pernah dimintai nasehatnya oleh negara. Pesan moral yang disampaikan tidak jauh dari kesadaran emosionalnya yang ingin membentuk bangsa, hal ini bisa dilihat dari perjuangannya yang hampir setiap hari tidak berhenti berkeliling nusantara untuk berdakwah. Majelis Maiyah yang mayoritas adalah pemuda dan pemudi menandakan pemikiran komunikator pesan moral mampu menciduk rasa yang diinginkan oleh generasi muda. Pidato Bung Karno yang berbunyi “beri aku 10 pemuda, akan kuguncung dunia” seolah terwujud dalam majelis Maiyah ini.

Dalam tayangan ini terdapat beberapa pesan yang tersembunyi diluar pesan moral yang ingin disampaikan klimaksnya, pada menit ke 01:04:24-01:04:25 Cak Nun menyampaikan “*Kudu cak cek iki rek sedeng bubrah iki negorone*” yang berarti harus cepat ini kawan, keburu bubar ini negaranya, teks tersebut disampaikan untuk majelis yang disuruh maju ke depan, dan pembahasan negara sangat jauh dari tujuannya yaitu menyuruh majelis untuk maju kedepan. Teks selalu memiliki arti, teks “kudu cak cek” menandakan kinerja yang kurang optimal dan lepas tanggung jawab dari hal yang harus segera di selesaikan, negara bermakna sebagai tempat janggung jawab. Dalam teks tersebut terdapat pesan tersembunyi, yang ditunjukkan untuk semua orang yang tidak menanggapi masalah negara dengan sebagai mana semestinya. Komunikator di sini menjadi individu yang memiliki bermacam nilai, pengalaman, dan pengaruh

ideologi yang didapatkan dari kehidupannya, maka secara naluri individu keluarlah perkataan diluar pembahasan. Menurut teori Van Dijk memori adalah bagian kognisi sosial. Lewat memori kita bisa berfikir tentang sesuatu dan mempunyai pengetahuan tentang sesuatu pula.

Terdapat beberapa bentuk skema, skema *Person* (*Person Schemas*). Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain. Menurut seseorang yang sering mendampingi dakwah pesan moral Cak Nun adalah Kiai Muzzammil. Sejak kecil Kiai Muzzammil tinggal di masyarakat muslim yang menganggap ibadah lebih penting, seperti jika tidak sekolah ayah Kiai Muzzammil tidak marah, tapi jika tidak mengaji maka ayahnya akan sangat marah. Di majelis Maiyah pada menit ke 01:32:08 “pengajian seperti inilah yang melengkapi pengajian pengajian yang selama saya jalani itu, gitu ya, bahkan memang tidak ada duanya di Indonesia, gitu ya. Sehingga nanti kalau ditanya, itu ngaji seperti itu dimana reverensinya. Ya memang tidak ada reverensinya ya baru Cak Nun ini yang mengadakan ngaji seperti ini, jika kalau ditanya itu ngaji apa ya ngaji versi Cak Nun, terus dari mana reverensinya ya Cak Nun. Lha Cak Nun itu siapa kan tinggal begitu, kalau saya menjawab Cak Nun ini Sunan Kalijaganya abad ini”. Teks ini merupakan skema peran yang digambarkan oleh Kyai Muzzammil kepada Cak Nun. Dimana Cak Nun dengan kreativitasnya memiliki metode sendiri dalam menyampaikan dakwah pesan moral. Bahkan Cak Nun diibaratkan sebagai ganti tokoh masyarakat Indonesia yang terkenal untuk abad ini yakni Sunan Kalijaga.

Pandangan masyarakat Jombang yang di tempati acara Banawa Sekar erat kaitannya dengan Islam. Pandangan, kepercayaan, dan prasangka di Jombang telah merujuk pada ajaran Islam. Jadi kekuatan Maiyah dalam majelis ilmu yang mengusung nasap Islami sanget kuat di Jombang.

Tv9 Surabaya adalah televisi yang menyuguhkan tayangan-tayangan islami termasuk juga Maiyah. Tidak hanya itu poin yang mendukung adalah karena antusias majelis Maiyah dan jam tayang yang begitu banyak sehingga dapat meningkatkan rating pemirsa, bahkan menarik beberapa televisi lokal untuk menayangkan maiyah dalam acara Banawa Sekar termasuk Tv9 Surabaya.

Kembali pada struktur makro semantik pada elemen detil dan maksud, Tv9 Surabaya telah memilah teks tayangan mana yang harus tidak ditampilkan secara sembarangan, dikarenakan isi pesan tersebut dapat mengancam pihak yang lain. Maka dari itu tayangan dibatasi dan tidak dilanjutkan dan lebih memilih pemotongan di awal dan diakhir.

3. Analisis Konteks Sosial

Dalam tayangan Banawa Sekar terdapat beberapa konteks sosial yang sering muncul pada pembahasan di dalam acara. Maiyah mempunyai kontrol masyarakat dan akses di bidang keilmuan, majelis ini memiliki pandangan-pandangan yang meluas mengenai ilmu sosial dan kebudayaan dibandingkan majelis pengajian yang lain. Maiyah tidak mau disebut sebagai pengajian karena jauh dari jenis pengajian-pengajian yang lain. Seperti pandangan beberapa orang muslim mengatakan bahwa musik itu haram dan tidak boleh digunakan, akan tetapi Cak Nun menjelaskan dalam Maiyah, bahwa semua benda sebenarnya sebuah media atau alat, siapa yang menggunakannya untuk kebaikan maka benda tersebut akan baik dan sebaliknya. Diibaratkan sebuah pisau dapur yang dapat digunakan untuk memasak dan membunuh orang.

Masyarakat Indonesia hampir kehilangan budaya jawanya. Dimana kemben hanya digunakan di acara tertentu seperti pernikahan, yang sekarang juga tergerus adat barat menjadi gaun pengantin. Menghilangnya pelajaran Bahasa Jawa di sekolah sekolah dan lain-lain. Di dalam Maiyah hal ini kerap dibahas namun pada episode Ihtfal Maiyah hanya terdapat beberapa selipan kata di sela-sela pembahasan. Pada menit ke 01:43:07 “Kok jaran kepang itu kan bukan agama, nah itu yang disebut sekularisme. Dia pikir yang agama itu sembayang, *poso*, *wiritan*, *tahlilan*. *Nek jaran kepang*, *macul*,

menek klopo ya to, momong anak dudu agomo lak ngunu a. Lah ini ajaran utama yang menghancurkan islam dalam dua abad ini”. Sekularisme adalah sebuah ideologi yang menyatakan bahwa sebuah instuisi atau badan atau negara harus terpisah dari agama. Sedangkan kegiatan sehari-hari tidak dapat jauh dari aturan agama.

Menurut Cak Nun sekularisme ada sejak dua abad yang lalu dan menghancurkan aturan agama. Contohnya ada pada inti tayangan yaitu seperti dupa untuk sesaji, seni jaranan yang awalnya seni tari menjadi dilarang karena bertentangan dengan agama. Padahal tidak seharusnya menghakimi sesuatu dinilai dari satu sisi dan berfikir parsial. Menurut Cak Nun kita harus berfikir secara menyeluruh seperti memainkan jala. Agar tidak memutus sebuah ilmu dengan memotongnya tanpa harus mengetahui bahwa itu bertentangan dengan agama atau tidak. Ini yang disebut sekularisme. Pendapat Cak Nun seharusnya kita harus mempertimbangkan akan kegunaan sesuatu tersebut, menuju kebaikan atau keburukan. Cobaah untuk berfikir logis dengan keadaan saat ini, pembahasan yang lebih modern dan konteks yang akademis banyak generasi muda yang merapat untuk mendengarkan pesan-pesannya. Ilmu tidak hanya diambil dari mulut seseorang dan membaca buku, membaca tidak hanya sekedar teks, *iqra* yang artinya bacalah mengandung arti yang sangat luas. Bisa jadi membaca suasana, membaca hati, dan dalam pengertian-pengertian lain. Maiyah merupakan majelis yang mampu menjadi wadah untuk sharing ilmu mengenai agama Islam, Cak Nun dan majelis Maiyah akan memberikan kontribusi pengetahuan, wawasan, pelajaran hidup, pemahaman akademis, dan pesan moral. Dengan keterbukaan tersebut masyarakat akan menjadi peribadi yang lebih baik ketika melihat Maiyah secara langsung maupun melalui tayangan program Tv9 yakni Banawa Sekar.

Kesimpulan

Setelah menganalisa data yang telah ditemukan dan diuraikan diatas, selanjutnya dalam bab ini penulis akan memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari keseluruhan isi teks yang dilihat segi makro terdapat pesan moral yang mengandung banyak kebaikan dan pemikiran filsafat. Dari bukti temuan teks pesan moral yang disampaikan lebih kepada perubahan. Tema-tema yang diangkat adalah pembentukan moral pemuda nusantara, hal ini dapat dilihat dari sub topik yang meliputi membangun kerjasama dan kedekatan dengan anak, sikap harus memiliki vitalitas, integritas dan totalitas, sikap berfikir kritis, sikap rendah diri dan saling menghormati, taat agama dan berbuat kebaikan, pantang menyerah, tadabur dan bersyukur. Pesan pada tayangan ini disampaikan sangat jelas sumber dan maknanya baik secara akademis dan pemikiran filsafat.
2. Dari segi superstruktur, alur tayangan Banawa Sekar sangat menarik khalayak dengan menyajikan beberapa acara seperti musik dan gurauan. Komunikator pesan ingin memberikan pemahaman secara filsafat di bidang ilmu agama yang penuh dengan kebaikan dan kebijaksanaan. Visualisasi pesan dijelaskan secara urut dan jelas menggunakan cerita peranggapan.
3. Dilihat dari struktur mikro keseluruhan isi tayangan Banawa Sekar, penyajian tayangan sangat baik dengan adanya kontrol pada televisi dan pemilihan konsep yang sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari latar, bentuk kalimat, koherensi, kata ganti, dan retorik. Disamping itu terdapat metafora yang melengkapi bayangan pesan moral yang sesungguhnya. Sampai pemilihan *style* bahasa yang dominan ke bahasa Jawa dan sebagian bahasa Indonesia, dapat memancing masyarakat lain untuk belajar bahasa Jawa, karena penjelasan yang bagus akan menimbulkan rasa penasaran. Selain itu pada dasarnya komunikator pesan adalah seorang budayawan.
4. Dilihat dari kognisi sosial, Cak Nun memberikan dakwah berupa pesan moral karena latar dan ideologinya. Cak Nun tidak pernah keluar dari sekolah secara baik-baik, ini melambangkan Cak Nun adalah sosok pemimpin dan memiliki ideologi sendiri. Tema-tema yang diangkat tidak jauh dari pengalaman hidupnya. Kebijaksanaanya

mampu menarik negara untuk meminta nasehat darinya, dari segi internal ini dia membuka majelis yang sampai saat ini dinamakan Maiyah. Keterbukaannya dapat membuat ia lepas berkarya dan mampu mengeluarkan kata-kata yang bijak. Tidak sedikit orang yang menyukai perkataannya sehingga majelis ini memiliki jamaah yang banyak dan menarik simpati televisi untuk menayangkan acara yang dibuat Maiyah ini.

5. Dari segi konteks sosial, motivasi Cak Nun dalam mendidik bangsa dengan moral dapat dilihat dari pesan-pesannya yang mengandung motivasi, disamping politik yang bersaing memperebutkan kekuasaan Cak Nun mencoba mendidik generasi muda untuk berbuat kebijakan dan berfikir filsafat. Kondisi bangsa yang menurutnya sangat memprihatinkan karena terkena ideologi sekularisme. Maka Cak Nun bergerak dengan kemampuannya di bidang agama dan budaya, yang harus dijelaskan secara filsafat kepada generasi muda untuk membangun masa depan bangsa yang bermoral.

Saran

Saran yang ingin penulis sampaikan adalah. Dalam pemakaian bahasa yang membatasi pemahaman orang lain akan membuat hambatan dalam tayangan. Biasanya hal ini diatasi dengan menggunakan subtitle atau terjemahan ke bahasa yang mudah dimengerti secara luas. Hambatan akan terjadi jika bahasa yang dipakai sulit dimengerti orang lain tidak bisa berbahasa Jawa. Jadi alangkah baiknya pesan moral tersebut diberikan terjemahan sehingga akan dapat lebih mudah dipahami khalayak. Tayangan ini tidak disajikan secara menyeluruh dan banyak video yang terpotong di awal dan akhir acara sehingga tidak ditemukan kelanjutannya. Akan tetapi jika memang hal itu menjadi nois atau strategi memancing penasaran khalayak maka tidak heran hal itu dilakukan televisi untuk mendapat umpan balik. Isi pesan moral dalam tayangan Banawa Sekar episode Ihtifal maiyah sangat baik dan jelas, baiknya televisi lain mencontoh tayangan-tayangan seperti ini dan menyaring tayangan-tayangan yang kurang mendidik dan menjatuhkan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Sobur, Alex. (2002). Analisis Teks Media. Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis dan Farming. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____. (2012). Analisis Teks Media. Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis dan Farming. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tube, Aswaja. (2016). *Emha Ainun Nadjib & Letto – Ihtifal Maiyah*. Retrieved from <https://youtu.be/bpJr6LamNoM>.
- Bungin, Burhan. (2001). Metode Penelitian Kualitatif. Aktualisasi Metodologis. Jakarta: Rajawali Pers 2012.
- Lado, Christo Rico. (2014). Analisis Wacana Kritis Program Mata Najwa “Balada Perda” di Metro Tv. Universitas Kristen Petra. Surabaya.
- Eriyanto. (2001). Analisis Wacana. Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LkiS
- Morrison. (2008). Manajemen Media Penyiaran. Jakarta: Media Group
- _____. (2013). Teori Komunikasi. Individu Hingga Massa. Jakarta: Kencana.
- Pareno, Sam Abede. (2005). Media Massa. Antara Realitas dan Mimpi. Surabaya: Papyrus.

Aminah, Siti. (2008). Analisis Wacana Pesan Moral Dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.

Sierra. (2007). *Siapakah Cak Nun/Emha Ainun Najib-Intelektual Muslim Asal Jombang*. Retrieved from <https://www.kaskus.co.id/thread/54af2d4a5a5163821c8b4567/siapasih-cak-nun---emha-ainun-najib---intelektual-muslim-asal-jombang/1>

Nur, Sukasih. (2008). Analisis Wacana Pesan Moral Dalam Film Naga Bonar Karya Asrul Sani. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.

Nusantara, Tv9. (2015) *About Tv9 Nusantara*. Retrieved from <http://tv9.co.id/>.